

**ANDUNG TRADITION IN DEATH CEREMONY SAUR MATUA
BATAK TOBA IN PALAS SOCIETY URBAN VILLAGE
PEKANBARU**

Wilda Veronica Sabeilai, Prof.Dr. Isjoni, M. Si, Drs. Tugiman, M.S

Email: wildaveronicasabeilai@gmail.com, isjoni@yahoo.com,

tugiman_unri@yahoo.com,

Cp : 082288327161

*Historical Education Study Program
Department of Social Sciences Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *Indonesia has a wealth of traditions that are spread in each region. Tradition as the nation's cultural wealth is one form of regional cultural expression that is very valuable, not only storing the cultural values of a traditional society but also can be the culture of a new society. Among the surviving traditions, one of them is in the Andung tradition which is in the custom of the death of the Batak Toba people. Andung is one of the traditions of the culture produced by the Batak Toba people. Andung is one of the traditions that is still used by the Batak people, especially the Batak Toba people. The purpose of this study is 1) Find out the Protestant Christianity's view of Death. 2) Find out the meaning of the Andung at the Batak Toba Saur Matua Death Ceremony in Palas Village 3) Find out the function of the Andung for the Batak Toba community in the Palas Village 4) Find out how to present the Andung in the Batak Toba Saur Matua Death Ceremony in the Palas Village. As for this study using descriptive qualitative methods and data obtained from interviews data and obtained from books and archives. The results of this study are to find out the tradition of andung that existed in the death of the Batak Toba community in the Palas Village. In addition to expressing things that revolved around feelings of disappointment and emotion by The renderer andung there were also expressions in the form of messages, prayers, and hopes for people who died..*

Key Words: *Andung, Death, Batak*

TRADISI ANDUNG DALAM UPACARA ADAT KEMATIAN SAUR MATUA MASYARAKAT BATAK TOBA DI KELURAHAN PALAS PEKANBARU

Wilda Veronica Sabeilai, Prof.Dr. Isjoni, M. Si, Drs. Tugiman, M.S

Email: wildaveronicasabeilai@gmail.com, isjoni@yahoo.com,
tugiman_unri@yahoo.com,
Cp : 082288327161

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Indonesia memiliki kekayaan tradisi yang tersebar pada tiap-tiap daerah. Tradisi sebagai kekayaan budaya bangsa tersebut merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang sangat berharga, bukan saja menyimpan nilai-nilai budaya dari suatu masyarakat tradisional, melainkan juga bisa menjadi budaya dari suatu masyarakat baru. Diantara tradisi yang masih bertahan, salah satunya ada dalam tradisi andung yang ada pada adat kematian masyarakat Batak Toba. Andung merupakan salah satu tradisi dari kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat Batak Toba. Andung menjadi salah satu tradisi yang masih digunakan oleh masyarakat Batak, terkhususnya masyarakat Batak Toba. Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui pandangan agama Kristen Protestan tentang Kematian. 2) Mengetahui makna andung pada upacara adat kematian saur matua Batak Toba di Kelurahan Palas 3) Mengetahui fungsi andung bagi masyarakat Batak Toba di Kelurahan Palas 4) Mengetahui cara penyajian andung dalam upacara adat kematian saur matua Batak Toba di Kelurahan Palas. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan data diperoleh dari hasil wawancara Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan data diperoleh dari hasil wawancara ditambah dengan data yang didapatkan dari buku dan arsip. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi andung yang ada pada kematian masyarakat Batak Toba di Kelurahan Palas. Selain mengungkapkan hal-hal yang berkisar mengenai rasa kecewa dan haru oleh sipenyaji andung tersebut juga terdapat ungkapan berupa pesan, doa dan harapan terhadap orang yang meninggal tersebut.

Kata Kunci: Andung, Kematian, Batak

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan tradisi yang tersebar pada tiap-tiap daerah. Tradisi sebagai kekayaan budaya bangsa tersebut merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang sangat berharga, bukan saja menyimpan nilai-nilai budaya dari suatu masyarakat tradisional, melainkan juga bisa menjadi budaya dari suatu masyarakat baru.¹

Usaha pelestarian tradisi sebagai kekayaan budaya bangsa perlu dilaksanakan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak tradisi di Indonesia yang telah hilang karena tidak dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya dan tidak sempat didokumentasikan. Hilangnya suatu tradisi tersebut sesungguhnya merupakan kerugian besar bagi bangsa Indonesia. Walaupun ada tradisi yang telah hilang, namun masih banyak tradisi yang bertahan dan mengalami perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pemilikinya.²

Diantara tradisi yang masih bertahan, salah satunya ada dalam tradisi andung yang ada pada masyarakat Batak Toba. Andung merupakan salah satu tradisi dari kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat Batak Toba. Andung menjadi salah satu tradisi yang masih digunakan oleh masyarakat Batak, terkhususnya masyarakat Batak Toba. Tradisi yang dihasilkan oleh andung sendiri merupakan salah satu musik vokal bagi masyarakat Batak Toba dalam upacara kematian. Andung merupakan suatu nyanyian ratapan dalam konteks kematian atau kemalangan. Secara umum andung adalah berisi tentang kesedihan atau penderitaan hidup.³

Wujud dari kemalangan ini adalah kesedihan dan dukacita pada saat kematian orang tua, dan anggota keluarga. Ini adalah sebuah lagu ratapan kematian dikalangan orang Batak Toba, isi dari pada andung tersebut biasanya berupa kisah hidup orang yang meninggal dunia dan dinyanyikan (diandungkan) dihadapan jasadnya. Ketika melakukan andung orang-orang yang melayat dapat mengetahui dan mengenal sifat-sifat dari orang yang meninggal tersebut. Andung sebagai salah satu warisan budaya yang pernah hidup dan berperan kuat didalam masyarakat Batak Toba yang sampai saat ini masih dipakai.

METODE PENELITIAN

Metode analisis data yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian. Tujuan dari metode ini adalah untuk menjelaskan secara menyeluruh masalah yang akan diteliti dan diamati, selain itu tujuan metode ini sebagai pedoman ketika melakukan suatu penelitian.

¹ www.MasyarakatBatakToba.net. Diakses pada 15 Maret 2019 Pukul 23.32 WIB

² Ni Wayan Sumitri, *Tradisi Lisan Vera: Jendela Bahasa, Sastra dan Budaya Etnik Rongga*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), Hlm.158

³ www.andung-andunBatakToba.wordpress.com. Diakses pada 16 Maret 2019 Pukul 22.50 WIB

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masuknya Agama Kristen Protestan ke Indonesia

Bangsa Belanda mulai memperkenalkan ajaran Kristen Protestan untuk kali yang pertama. Mula-mula penyebaran dari ajaran itu di arahkan kepada orang yang ada di tempat perdagangan rempah-rempah kala itu, umumnya di wilayah Maluku serta kemudian meluas ke setiap pelosok tanah air.

Pendeta beragama Protestan yang berdatangan dari Belanda umumnya bekerja untuk bangsa Belanda yang ada di wilayah nusantara, tetapi pada akhirnya mereka juga mengajarkannya penduduk asli tentang ajaran Agama Kristen tersebut. Dalam penyiaran tersebut, pemerintah penjajahan sangat membatasi setiap pekerjaan pengabaran agama Kristen kepada semua penduduk asli, karena mereka merasa takut akan mengganggu perdagangan yang dilaksanakan kala itu.

Namun, penyebaran agama tidak bisa ditahan tahan dengan alasan kepentingan dagang, dan pada akhirnya, usaha pengajaran Kristen tetap berlangsung dan mulai terkenal saat itu, sehingga banyak penduduk pribumia yang mulai memeluk agama Kristen Protestan.

Pandangan Agama Kristen Protestan Tentang Kematian

Dengan ajaran ini menekankan keselamatan manusia dari antara orang yang mati di dalam Yesus Kristus. Menentang pandangan yang mengatakan bahwa orang yang hidup dapat menerima berkat dari orang yang mati. Menentang pandangan yang mengatakan bahwa orang yang mati dapat berhubungan dengan orang yang hidup dengan mendoakan arwah-arwah. Menentang pandangan yang mengatakan bahwa haruslah mendirikan tugu untuk menghormati orang yang mati sebagai cara menerima berkat bagi keturunannya.⁴

Dan dengan ajaran ini kita menolak semua ajaran agama kekafiran terutama ajaran tentang roh yang mengatakan: roh orang yang meninggal itu hidup, dan roh orang yang meninggal itu menjadi hantu dan roh leluhur (sumangot). Pada waktu peringatan orang yang meninggal, baiklah kita mengingat untuk mengucapkan syukur kepada Allah, akan segala perbuatannya yang baik pada waktu masih hidup, tetapi tidak untuk memohon berkat dan tanda kesurupan yang telah meninggal itu.⁵ Menolak pemahaman yang mengatakan bahwa orang yang sudah meninggal akan kembali ke rumahnya pada hari ketiga, atau hari kelima atau hari yang lain.

Tahap Pelaksanaan Pesta Adat Saur Matua di Kelurahan Palas

1. Tahap Pelaksanaan Adat Saur Matua

Pada tahap ini akan diadakan *parpunguan hata* (pembicaraan). Keluarga berkumpul untuk mencari kesepakatan (adat dan dana) tentang konsep adat yang akan

⁴ Ibid

⁵ Ibid. hlm 146

dilaksanakan. Setelah ada kesepakatan, maka konsep adat yang akan dilaksanakan disampaikan kepada tetua adat untuk mendapatkan pengarahan sesuai konsep yang sudah disepakati. Di sinilah fungsi raja adat atau tetua adat dalam menyikapi konsep adat yang diterima, apabila ada kekurangan dan kelebihan tentunya tetua adat/ raja adat mempunyai fungsi untuk menyempurnakan.

2. Jalannya Upacara Saur matua

Karena yang telah meninggal itu adalah sempurna dalam kekerabatan, maka harus dilaksanakan dengan sempurna. Lain halnya dengan orang yang meninggal sari matua walaupun suhut membuat acara adat sempurna sesuai dengan adat dalihan na tolu, hal seperti itu belum tentu dilakukan karena masih ada dari keturunannya belum sempurna dalam hal kekerabatan. Dalam melaksanakan sesuatu upacara harus melalui fase-fase atau tahapan- tahapan yang harus dilalui oleh setiap yang melakukannya.

Ketika seseorang masyarakat Batak mate saur matua, maka sewajarnya pihak pihak kerabat segera mungkin mengadakan musyawarah keluarga (martonggo raja), membahas persiapan pengadaaan upacara saur matua. Pihak-pihak kerabat terdiri dari unsur-unsur dalihan natolu. Dalihan natolu adalah sistem hubungan social masyarakat Batak terdiri dari tiga kelompok unsur kekerabatan yaitu: pihak *hula hula* (kelompok orang keluarga marga pihak istri), pihak *dongan tubu* (kelompok orang-orang yaitu: teman atau saudara semarga), dan pihak *boru* (kelompok orang-orang dari pihak marga suami dari masing-masing saudara perempuan kita, keluarga perempuan pihak ayah).

3. Pelaksanaan Upacara Adat

Pelaksanaan upacara bergantung pada lamanya mayat disemayamkan. Idealnya diadakan ketika seluruh putra-putri orang yang mati saur matua dan pihak hula-hula (saudara laki-laki dari pihak istri) telah hadir. Namun karena telah banyak masyarakat Batak merantau sering terpaksa berhari-hari menunda pelaksanaan upacara (sebelum dikuburkan) demi menunggu kedatangan anak-anaknya yang telah berdomisili jauh. Hal seperti itu dalam martonggo raja dapat dijadikan pertimbangan untuk memutuskan kapan pelaksanaan puncak upacara saur matua sebelum dikuburkan. Sambil menunggu kedatangan semua anggota keluarga, dapat dibarengi dengan acara non adat yaitu menerima kedatangan para pelayat. Pada hari yang sudah ditentukan upacara saur matua dilaksanakan pada siang hari diruangan terbuka yang cukup luas (idealnya dihalaman rumah duka).

Pelaksanaan upacara kematian saur matua ini terbagi atas dua bagian yaitu:

1. Upacara dijabu (didalam rumah) termasuk didalamnya upacara di jabu menuju maralaman (upacara dirumah menuju halaman) artinya pada saat upacara di jabu akan dimulai, mayat dari orang tua yang meninggal dibaringkan di jabu bona (ruang tamu). Letaknya berhadapan dengan kamar orang tua yang meninggal atau pun kamar anak-anaknya dan diselimuti dengan ulos sibolang. Suami atau istri yang ditinggalkan duduk disebelah kanan tepatnya disamping muka orang yang meninggal. Kemudian diikuti oleh anak laki-laki mulai dari anak yang paling besar sampai anak yang paling kecil. Anak perempuan dari orang tua yang meninggal, duduk disebelah kiri dari peti mayat, sedangkan cucu dan cicitnya ada yang duduk dibelakang atau di depan orang tua mereka masing-masing. Dan

semua unsur dari dalihan na tolu sudah hadir di rumah duka dengan mengenakan ulos.

2. Upacara maralaman (dihalaman) artinya upacara yang kegiatan pestanya di laksanakan di luar rumah, biasanya di depan (halaman rumah). Kedua bentuk upacara inilah yang dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba sebelum mengantarkan jenazah ke liang kubur.

Makna Andung dalam Upacara Adat Kematian Saur Matua

Andung mempunyai makna yang tersendiri pada saat upacara adat kematian yang dilakukan oleh orang Batak. Menurut hasil wawancara dari parhata andung makna andung yaitu : Makna yang terkandung dalam andung saur matua terkhususnya yaitu mengungkapkan semua perasaan dan menceritakan isi hati hatinya kepada almarhum yang telah meninggal, mencitakan banyak hal, kerinduan sipengandung kepada orang yang telah meninggal juga ikut mengekspresikan dan mengirimkan salam kepada orang yang meninggal tersebut untuk terakhir kalinya. Sehingga nilai-nilai budaya dalam tradisi andung pada upacara kematian saurmatua pada masyarakat Batak Toba saat ini adalah nilai hasangapon, hagabeon, dan hamoraon”.

Fungsi Andung bagi Masyarakat Batak Toba di Kelurahan Palas

Andung juga memiliki fungsi yang berguna baik bagi individu maupun kelompok. Selain itu masyarakat juga berpendapat bahwa andung mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi pengungkapan emosional berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang yaitu untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya. Andung itu mempunyai makna yaitu untuk menceritakan tentang orang yang sudah meninggal. Jadi di ungkapkan mengeluarkan kata-kata melalui suara karena andung itu diungkapkan melalui suara saja. Dimana orang yang memberi andung disebut pengandung. Orang yang dapat mengandung hanya ada dalam kematian saja. Sedangkan kematian itu sendiri menurut orang Batak yaitu kehilangan, tetapi menurut agama kematian itu adalah kebahagiaan untuk dapat bertemu dengan Tuhan di surga. Andung juga mempunyai fungsi yaitu untuk megeluarkan kepuasan hati kita terhadap orang yang meninggal. Andung tersebut tidak bisa direncanakan atau dibuat-buat akan tetapi andung itu keluar secara tidak sadar dari perkataan lisan kita, sehingga apa yang kita rasakan dari dalam hati kita terhadap orang yang meninggal dapat terungkap secara spontan.
2. Fungsi komunikasi yaitu memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa yang berlaku disuatu daerah kebudayaan mengandung isyarat- isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Andung merupakan suatu nyanyian ratapan dalam kematian atau kemalangan. Andung menceritakan tentang bagaimana kehidupan orang yang sudah meninggal tersebut. Andung berarti tangis atau ratap. Namun andung harus dibedakan dari tangis yang biasa, karena andung diutarakan dengan bentuk melodi tertentu yang

diulang-ulang dengan teks yang tertentu pula. Mangandung berarti melakukan andung atau ratap, sedangkan orang yang melakukan andung disebut pangandung.

3. Fungsi ekspresi kesedihan dan kedekatan hubungan dan rasa hormat untuk keluarga yang sudah meninggal.

Kematian harus dirasakan oleh semua manusia didunia ini, karena hanya melalui kematian kita dapat bertemu dengan Tuhan disurga. Kematian dalam Batak Toba sendiri memiliki nilai budaya yang tersendiri. Nilai budaya itu dapat dijumpai dari tradisi yang terdapat dalam tradisi upacara kematian Batak Toba. Dimana tradisi tersebut masih digunakan oleh masyarakat Batak Toba seperti dapat kita jumpai dalam andung. Andung merupakan salah satu bentuk tradisi yang berbentuk lisan melalui perkataan, tangisan, nyanyian yang bermelodi yang memiliki ciri khas tertentu. Karena andung hanya dapat dijumpai pada upacara kematian saja.

Setelah menganalisis teks dengan melihat makna yang tersirat, pesan-pesan yang terkandung, keluh kesah, dan melihat keadaan penyajiannya, maka penulis memperoleh fungsi sosial budaya dari nyanyian andung ini adalah : Sebagai perantara atau media budaya terhadap masyarakat Toba. Adapun fungsi sosial dari andung ini adalah ketika andung ini disajikan didepan khayalak ramai. Pesan-pesan dan keluh kesah yang disampaikan oleh sipenyaji andung akan didengar oleh seluruh orang yang hadir ditempat itu, dan pesan-pesan tersebut dapat dijadikan pengajaran atau sumber pendidikan informal oleh para orang-orang yang hadir pada umumnya dan kepada keluarga yang ditinggal pada khususnya. Dengan melakukan hal tersebut, maka sipenyaji akan merasa puas dengan keluh kesah yang disajikan didepan orang meninggal tersebut.

Penyajian Andung

1. Deskripsi Andung

Pengertian andung menurut salah satu warga masyarakat yang ada di Kelurahan Palas yaitu Andung adalah sebuah nyanyian ratapan yang disajikan oleh seseorang dalam konteks kematian. Isi daripada andung tersebut merupakan kisah hidup orang yang meninggal dunia dinyanyikan atau diandungkan dihadapan jasadnya. ratapan ini memakai beberapa ikon-ikon tangisan.

Teks yang dinyanyikan selalu muncul secara spontan berdasarkan konteks penyajiannya. Artinya teks yang muncul tidak bersifat baku dan muncul berdasarkan suasana hati sipenyaji. Sipenyaji selalu merasa bebas untuk memulai atau menggarap teksnya. Hal yang sama juga terjadi dalam penggarapan melodi dan ritme andung. Hal ini terjadi karena secara struktural, melodi dan ritme andung ini memang tidak memiliki bentuk yang baku.

2. Pemilihan dan Penggunaan Kata dalam Teks Andung

Dalam pemilihan dan penggunaan kata dalam teks andung masyarakat Batak Toba memberikan tanggapan mengenai hal tersebut yaitu: Berdasarkan teks yang dituliskan sebelumnya, dapat dilihat bahwa kata-kata yang dipakai dalam teks nyanyian

andung merupakan kata-kata yang biasa digunakan dalam bahasa sehari-hari masyarakat Batak Toba. Teks yang digunakan adalah kalimat yang tidak bersifat baku, karena berasal dari perasaan (apa yang dirasakan) oleh sipenyaji. Andung yang diungkapkan oleh sipenyaji tersebut juga bermanfaat agar orang-orang yang mendengarnya tau betapa akrabnya dulu mereka.

3. Struktur Teks Andung

Bila dilihat struktur bentuk teks dari nyanyian andung dapat digolongkan dalam bentuk prosa yaitu rangkaian kata-kata yang disajikan didepan orang yang meninggal yang biasanya di ungkapkan tentang bagaimana sifat dan tingkah laku orang yang meninggal tersebut sehingga memiliki suatu cerita atau persambungan makna dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang halus dan memiliki makna-makna khusus. Teks dari nyanyian andung tidak terikat dengan pola-pola persajakan atau pola-pola pantun, tetapi merupakan paparan yang cukup lugas dan indah karena bahasa yang konotatif. Secara umum teks dari nyanyian andung tidak memiliki struktur teks yang baku. Artinya teks yang diungkapkan oleh sipenyaji selalu berdasarkan isi hati atau perasaan sipenyaji itu sendiri. Apa yang diungkapkan si penyaji pada awal andung nya bisa saja muncul pada bagian pertengahan atau di akhir andung nya tersebut.

Andung ini biasanya diungkapkan secara berulang- ulang. Teks dari nyanyian andung ini tidak memiliki aturan mengenai dimana letak bagian pembuka, isi, atau penutup. Seluruh teks dari nyanyian andung merupakan isi karena keseluruhan dari teks tersebut berisi ungkapan perasaan yang dirasakan sipenyaji

4. Isi Teks Andung

Jika diamati lebih jauh teks dari nyanyian andung berisi sifat kesehariannya orang yang meninggal. Sipenyaji mengungkapkan isi perasaannya yang sangat sedih ketika ditinggal oleh sahabat akrabnya itu, bisa juga ungkapan rasa kecewa atau penyesalan sipenyaji bahwa orang yang disayanginya dan diharapkannya telah pergi jauh untuk selamanya. Meskipun dirundung dengan kesedihan yang demikian, didalam nyanyian andung ini juga selalu menyertakan hata (kata-kata atau pesan), dan tangiang (Doa dan harapan) yang disampaikan oleh sipenyaji.

5. Penggarapan Teks Andung

Langkah awal yang dilakukan oleh sipenyaji andung untuk penggarapan teks adalah dengan memperhatikan kondisi keluarga. Langkah yang biasanya dilaksanakan untuk memperoleh atau mencari tahu secara detail keadaan orang yang meninggal adalah dengan mengingat penderitaan yang dialami dalam hidupnya. Semua keluh kesah diungkapkan dalam andung tersebut. Teks yang disajikan dalam andung berupa ungkapan kesedihan sipenyaji. Biasanya dalam mangandung ini bisa juga di iringi dengan ende (lagu untuk orang meninggal) yang dibawakan oleh salah satu orang disekitarnya kemudian diikuti oleh andung-andung.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Penelitian yang penulis lakukan terhadap andung ini menghasilkan beberapa kesimpulan mengenai makna, penyajian andung dan fungsinya bagi masyarakat Batak Toba terkhususnya bagi masyarakat Batak Toba yang ada di Kelurahan Palas, Pekanbaru.

1. Andung merupakan ratapan, jerit tangis atau senandung hati yang diuntai dalam syair sastra dan lagu spontan sebagai ungkapan perasaan mendalam. Andung juga disebut suatu nyanyian ratapan umumnya disajikan oleh perempuan dalam konteks kematian, dimana syair atau teksnya berisikan ungkapan perasaan mendalam umumnya mengungkapkan kesedihan dan duka lara.
2. Upacara *saur matua* merupakan warisan kebudayaan religi masyarakat Batak sejak masa megaltik pra-Kristen. Upacara ini diyakini telah beberapa kali mengalami transformasi sejalan dengan perubahan yang terjadi pada kebutuhan dan problematika kehidupan dari waktu ke waktu.
3. Teks andung, penulis mendapat kesimpulan bahwa teks yang disajikan bersifat tidak baku. Maksudnya adalah bahwa teks yang diungkapkan oleh penyaji nyanyian andung berbeda, karena dalam menggarap teksnya penyaji selalu mengungkapkannya dengan bebas berdasarkan apa yang dirasakan oleh sipenyaji.
4. Mengenai fungsi sosial budaya nyanyian andung, penulis melakukan pengamatan terhadap teks dan keadaan penyajiannya. Karena andung ini disajikan didepan khalayak ramai/ masyarakat maka pesan-pesan yang disampaikan secara otomatis juga didengar oleh orang-orang yang datang.
5. Makna yang terkandung dalam andung saur matua terkhususnya yaitu mengungkapkan semua perasaan dan menceritakan isi hati hatinya kepada almarhum yang telah meninggal, mencitakan banyak hal, kerinduan sipengandung kepada orang yang telah meninggal juga ikut mengekspresikan dan mengirimkan salam kepada orang yang meninggal tersebut untuk terakhir kalinya. Sehingga nilai-nilai budaya dalam tradisi andung pada upacara kematian saurmatua pada masyarakat Batak Toba saat ini adalah nilai hasangapon, hagabeon, dan hamoraon

Rekomendasi

Andung sebagai nyanyian ratapan tradisional masyarakat Toba, merupakan salah satu unsur identitas masyarakatnya, begitu juga dengan dalam dalihan na tolu sangat besar peluang dalam kebudayaan Batak Toba, sehingga dalihan na tolu dapat semaksimal mungkin dapat dipegang teguh dalam kekerabatan agar jangan sampai merusak nilai-nilai budaya yang terdapat didalamnya.

1. Minat dan ketertarikan masyarakat Batak Toba terhadap lagu andung-andung yang mulai berkurang kemungkinan disebabkan karena didalam lagu andung-andung banyak terdapat penggunaan bahasa ungkapan yang pengertiannya merujuk kepada kepercayaan animisme yang tidak sesuai lagi dengan kepercayaan Kristiani. Sehubungan dengan hal diatas, penulis menganggap perlu adanya suatu usaha untuk melestarikan dan mendokumentasikan lagu andung-andung. Usaha yang akan dilakukan penulis akan meninjaunya melalui sebuah analisis sosiologi sastra terhadap andung-andung, sehingga dengan kajian ini masyarakat mengetahui tentang andung-andung itu.
2. Andung yang ada dalam tulisan ini hanyalah berdasarkan kebiasaan yang terdapat diwilayah budaya Batak Toba. Mengingat budaya masyarakat Toba yang masih terbagi lagi dalam beberapa wilayah budaya, untuk kesempurnaan suatu kajian tentang andung tersebut kiranya perlu juga diadakan suatu penelitian di wilayah budaya Toba yang lain.
3. Sampai saat ini buku-buku yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi tentang kesenian Toba, khususnya yang berhubungan dengan nyanyian rakyat sangat sulit atau bahkan belum ada ditemukan, untuk ini kiranya kepada peneliti dan pengamat seni untuk memperhatikannya.
4. Untuk dasar kajian perlu juga kiranya direncanakan membuat suatu dokumentasi seni yang bersifat ilmiah tentang nyanyian tradisional masyarakat Toba. Dokumentasi tersebut bisa dalam bentuk Vidio maupun Audio-visual sehingga orang yang akan mengadakan penelitian kelapangan dapat membuat suatu gambaran awal berdasarkan dokumentasi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Daliman. 2012. *Metode penelitian sejarah*. Ombak. Yogyakarta
- Abu Ahmadi. 1986. *Antropologi Budaya*. CV Pelangi. Surabaya
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta
- Balai Arkeologi Medan. 2014. *Sumatra Utara: Catatan Sejarah Dan Arkeologi*. Yogyakarta: Ombak
- Bagong Suyanto dan Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana
- Bungin. 2005. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta :Prenada Media
- Budiono Herusatono. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Hanidita Graha Widia. Yogyakarta.

Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan Dan Lingkungan*. Tinjauan Antrologis.
Pustaka pelajar, Yogyakarta

Rongga, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016

Ni Wayan Sumitri, *Tradisi Lisan Vera: Jendela Bahasa, Sastra dan Budaya Etnik*
www.MasyarakatBatakToba.net.

Rongga, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016

www.andung-andunBatakToba.wordpress.com.

Wawancara dengan Parhata Bapak Edison Herbet Sihite

Wawancara dengan Pendeta Daniel Tri J. Tambunan, S.Th